

**PENDEKATAN RELIGIUS DALAM REHABILITASI
BAGI MANTAN PENGGUNA NAPZA DITINJAU DARI
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

Laras Setia Ranti

NIM. 15410095

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aksi tindakan kekerasan, kenakalan remaja pada akhir-akhir ini sering kali terjadi, bahkan tidak pernah absen untuk menjadi pemberitaan media massa cetak maupun online. Sebagai contoh yaitu, tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembunuhan, perdagangan anak di bawah umur, peredaran narkoba, hamil di luar nikah, aborsi, pencurian, dll. Itulah beberapa fenomena krisis moral atau akhlak yang sekarang sering terjadi di Negara kita.

Mengapa krisis moral atau akhlak bisa terjadi ?. Tidak lain dan tidak bukan karena agama dikesampingkan, hanya menjadi sebagai kiasan saja. Krisis multidimensi yang menimpa bangsa ini, salah satunya karena adanya krisis moral dan akhlak. Krisis ini terjadi karena sebagian orang tidak mau mengindahkan tuntunan agama. Agama secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkarat.¹ Tidak heran jika kemudian berbagai masalah dan penyakit sosial muncul, seperti kemiskinan, pengangguran dan keterbelakangan karena seseorang tidak dapat beradaptasi dengan dinamika zaman yang bergerak cepat.

¹ Amir Said Az-Zaibairi, *Manajemen Qalbu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 5

Dinamika perkembangan zaman yang begitu cepat, terkadang membuat manusia semakin mengikuti style atau gaya hidup yang cenderung glamor yang selalu dianggap lebih bergengsi dikalangan anak muda sekarang. Gaya hidup mewah, dunia malam, seks bebas, minuman keras, pemakaian narkoba, serta obat-obatan terlarang dianggap sebagai trend yang menarik.

Perilaku remaja yang menyimpang dalam berbagai dimensi seringkali berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan bahan-bahan adiktif atau yang lebih dikenal dengan istilah narkoba.² Istilah lain dari narkoba ini adalah NAPZA (narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya).³

Narkoba sebagai obat-obatan berbahaya, dapat menurunkan ambang untuk mengendalikan dorongan-dorongan (*impulse*) agresifitas baik fisik maupun seksual.⁴ Keadaan ini membuat penggunaanya mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang lepas kontrol dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, norma-norma keasusilaan dan hukum. Nata menyatakan:

Pengguna narkoba secara kontinyu dapat menimbulkan ketergantungan bagi pemakainya. Keadaan ini dapat berakibat bagi terjangkitnya penyakit psikologi lainnya, seperti malas bekerja, malas beribadah dan bahkan melakukan tindak kriminal untuk mendapatkan sebutir ekstasi.⁵

1. ² Madjid Tawil, dkk, *Narkoba Dikenal untuk Dijauhi*, (Surabaya: BNP JATIM, 2005), hlm.

³ Juliana Lisa dan Nengah Sutrisno, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa. Tinjauan Kesehatan dan Hukum*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hlm. 1.

⁴ Dadang Hawari, *Al-Quran dan Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2007), hlm. 247.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 192.

Saat ini, Indonesia berada dalam situasi darurat bahaya narkoba. Jumlah kasus meningkat setiap tahun. Pada 2016, tercatat ada 5,1 juta orang pengguna. Kebanyakan berada di usia produktif antara 24 sampai 30 tahun. Hasil riset Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan, jumlah pengguna terbanyak terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sementara peredaran narkoba tertinggi berada di Pulau Jawa. Walau begitu, tak semua pengguna narkoba termasuk pelaku tindak kriminal. Kebanyakan dari mereka adalah korban. Sebab, berbeda dengan pengedar atau penjual narkoba, pengguna umumnya membeli dan memakai narkoba untuk kepentingan pribadi.⁶

Pemicu terjadinya pemakaian NAPZA ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dan diantaranya adalah tingkat religiusitas, peran keluarga dan peran teman sebaya. Mangunwijaya mengemukakan bahwa tingkat religiusitas adalah religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati sangat kurang dan kurangnya bekal ilmu keagamaan dalam diri pecandu tersebut, Sedangkan menurut Sudarsono peran keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan dan pembentukan karakter dan menurut Santrock pengaruh teman sebaya yang bersifat negatif dapat dengan mudah terbawa pada perilaku kurang baik

⁶ <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/tahapan-dan-proses-rehabilitasi-narkoba>, diakses pada 21 Februari 2019.

seperti merokok, mencuri dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba).⁷

Seperti kasus yang terjadi baru-baru ini, yaitu penangkapan Andi Arief Wakil sekretaris Jenderal Partai Demokrat dikarena jeratan kasus narkoba. Andi yang dikenal sebagai aktivis 1998 itu dulu sempat diculik aparat pada masa Orde Baru terkait aktivitasnya sebagai Ketum Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID). Kini, ia dicekok aparat karena berurusan dengan benda terlarang yakni narkoba.⁸

Korban pemakai NAPZA setiap tahunnya tentu saja semakin bertambah. Tidak hanya dari kalangan dewasa tetapi juga sampai ke kalangan remaja. Mulai dari pelajar, mahasiswa, anak-anak putus sekolah, bahkan para pekerja sekalipun. Jenis-jenis Napza yang digunakan pun berbagai macam mulai dari yang paling ringan (murah) sampai ke jenis yang paling berat (mahal).

Pada dasarnya NAPZA sangat dibutuhkan di dunia kedokteran, terutama turunan dari narkotika seperti *morphin*. Biasanya digunakan oleh kedokteran pada saat melakukan operasi (pembedahan) untuk menghilangkan rasa sakit pada bagian tubuh, *morphin* tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi secara bebas karena dapat menimbulkan efek dan dampak

⁷ Elviza Rohmadona, "Faktor yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin" dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Baiturrahim Padang, Vol. 8 No. 60-66 (September, 2014), hlm. 61.

⁸ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190304151336-12-374398/andi-arief-dari-penjara-politik-hingga-terjerat-narkoba>, diakses pada 13 Maret 2019.

negatif bagi pemakainya serta dapat menimbulkan yang namanya kematian jika terjadi over dosis. Sebagaimana prinsip kerja narkotika tersebut adalah mengurangi rasa sakit hingga menghilangkan rasa sakit, namun dapat merusak kesehatan dan menimbulkan ketergantungan jika penggunaan dosisnya tidak tepat.⁹

Bila narkotika digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Ketergantungan atau kecanduan ini yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada Sistem Syaraf Pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal.¹⁰

Untuk membendung pertumbuhan angka penyebaran NAPZA, terdapat banyak upaya yang dilakukan baik dalam pemerintah maupun swasta. Selain upaya hukum misalnya dengan tindakan yang dilakukan oleh BNN, peran lembaga rehabilitasi juga sangat efektif untuk menangani permasalahan narkoba. Salah satu lembaga rehabilitasi (non pemerintah) yang ikut andil dalam membendung sekaligus menangani permasalahan NAPZA khususnya di Yogyakarta adalah Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman.

Rehabilitasi merupakan langkah penting menyelamatkan para mantan pengguna dari belenggu NAPZA. Rehabilitasi bertujuan menghentikan ketergantungan sekaligus memulihkan kondisi mental dan

⁹ Heriadi Will, *Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara*, (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 2005), hlm. 71.

¹⁰ Badan Narkotika Nasional (BNN), *Mahasiswa & Bahaya Narkotika*, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2012), hlm. 14.

sosial pecandu. Rehabilitasi pun mempunyai tahapan-tahapan sesuai dengan tingkat keparahan mantan pengguna NAPZA. Rehabilitasi yang digunakan di Pondok Tetirah Dzikir yaitu menggunakan pendekatan rohani dan jasmani. Pendekatan rohani yang digunakan ialah bentuk tarekat yang mengacu pada ajaran Pondok Pesantren Suryalaya yang berada di Tasikmalaya. Dalam hal ini tarekat yang digunakan adalah *Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*. Dengan tahapan metode-metode yang digunakan sebagai berikut, yaitu ketika korban masuk ke pondok tidak pernah dianggap sebagai korban NAPZA, melainkan dianggap seperti manusia biasa pada umumnya, manusia yang tugasnya beribadah, lalu diajaklah mandi taubat, diajarkanlah sholat, berdzikir, mengaji, setelah mulai adanya kesadaran maka diangkatlah menjadi santri.¹¹ Dari latar belakang di atas penulis merasa penting untuk melakukan penelitian khususnya terkait pendekatan religius dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam metode rehabilitasi bagi mantan pengguna NAPZA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan religius dalam metode rehabilitasi oleh Pondok Tetirah Dzikir terhadap para mantan pengguna NAPZA?

¹¹ Pra Research (wawancara) dengan Bapak M. Trihardono, S. S selaku Pengasuh Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman, 15 Februari 2019.

2. Bagaimana perspektif Pendidikan Agama Islam dalam metode rehabilitasi yang dilakukan di Pondok Tetirah Dzikir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pendekatan religius yang digunakan di dalam metode rehabilitasi oleh Pondok Terirah Dzikir dalam membantu para mantan pengguna NAPZA.
- b. Mengetahui perspektif Pendidikan Agama Islam dalam metode rehabilitasi yang digunakan di Pondok Tetirah Dzikir.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara praktis, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan yang ingin mengetahui bagaimana pembinaan bagi mantan pengguna NAPZA di Pondok Pesantren khusus untuk rehabilitasi.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pelengkap atau rujukan utamanya.

- b. Secara teoritis

1) UIN Sunan Kalijaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan koleksi referensi di perpustakaan sebagai sumber kajian bagi para mahasiswa yang hendak mengetahui atau bahkan meneliti dalam konteks yang berbeda.

2) Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir

Bisa dijadikan bahan pengayaan ataupun evaluasi bagi Pondok dalam menjalankan pembinaan bagi santri binaan.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi tambahan pengalaman dalam khazanah keilmuan serta dapat membuka cakrawala pemikiran peneliti. Hasil penelitian ini juga sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan secara keagamaan tanpa tenaga medis.

D. Kajian Pustaka

1. Tesis, Muhammad Muwefik, mahasiswa Magister (S2) Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017, dengan judul “*Pembinaan Pecandu Narkoba Melalui Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta*”,¹² Tesis ini menjelaskan tentang pembinaan pecandu narkoba melalui penerapan konsep *tazkiyatun nafs* agar para santri kategori patologi sosial, khususnya pecandu narkoba untuk nyantri dan membersihkan jiwanya dari narkoba. Bimbingan *tazkiyatun nafs* bagi para santri dibagi dalam tiga tahapan yaitu *pertama*, menetapkan pondasi awal bimbingan bagi pecandu narkoba; *kedua*, menerapkan metode dari *tazkiyatun nafs*;

¹² Muhammad Muwefik, “Pembinaan Pecandu Narkoba Melalui Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta”, *Tesis*, Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga 2017.

ketiga, output tazkiyatun nafz berupa akhlak yang baik. Persamaan dalam skripsi penulis kali ini ialah latar yang diambil yaitu sama-sama dilakukan di Pondok Pesantren. Sedangkan perbedaan dalam skripsi penulis kali ini melalui pendekatan religius dengan metode yang telah dipakai oleh Pondok Tetirah Dzikir yaitu *Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah* dan metode-metode lainnya yang telah dijalankan oleh Pondok Tetirah Dzikir.

2. Skripsi, Edi Suyitno, mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017, dengan Judul "*Rehabilitasi Agama Sebagai Model Tindakan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba (Studi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman)*",¹³ Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana proses rehabilitasi yang dilakukan di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman dan apakah rehabilitasi tersebut dapat mengembalikan fungsi sosial santri binaan dalam masyarakat. Persamaan pada skripsi penulis kali ini ialah latar yang diambil sama-sama diambil di Pondok Tetirah Dzikir dengan memaparkan metode yang digunakan dalam pembinaan para pengguna NAPZA di Pondok tersebut. Sedangkan perbedaannya dalam skripsi penulis kali ini tidak hanya membahas tentang metode yang digunakan dalam rehabilitasi melainkan juga membahas bagaimana pandangan atau perspektif

¹³ Edi Suyitno, "Rehabilitasi Agama Sebagai Model Tindakan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba (Studi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman)", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Pendidikan Agama Islam dari pendekatan religius dalam rehabilitasi yang telah dilakukan.

3. Skripsi, Miftahur Rozaq, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017, dengan judul “*Terapi Islam Terhadap Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al Islamy Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta*”,¹⁴ Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk terapi Islam yang dilakukan dalam kasus korban Napza, terapi Islam difokuskan pada proses penyembuhan dari candu terhadap Napza. Terapi Islam yang digunakan meliputi tujuh tahapan yaitu: 1) Terapi dzikir Jahar. 2) Terapi Ruqyah. 3) Terapi Sholat Tahajud. 4) Terapi tajwid Al-Qur’an. 5) Terapi pelatihan Sholat. 6) Terapi aqidah akhlak. 7) Terapi motivasi. Persamaan pada Skripsi penulis ialah sama-sama fokus pada penggunaan metode yang dilakukan untuk korban pengguna NAPZA Sedangkan pada skripsi penulis kali ini tidak hanya membahas tentang metode terapi dan tingkat keberhasilannya saja, tetapi juga bagaimana pandangan atau perspektif Pendidikan Agama Islam dari pendekatan religius dalam rehabilitasi yang telah dilakukan.

¹⁴ Miftahur Rozaq, “*Terapi Islam Terhadap Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al Islamy Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta*”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

E. Kerangka teori

Sebagai landasan pacu dalam proses penelitian, maka perlu merumuskan teori. Landasan teori ini dimaksudkan sebagai dasar dan pijakan dalam melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh untuk menghasilkan simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

1. Pendekatan Religius

Pendekatan yang merupakan kata dasar dari dekat dalam KBBI yang mempunyai makna proses, cara, perbuatan mendekati.¹⁵ Arti kata pendekatan dalam KBBI tersebut sama halnya dengan rangkaian tindakan.¹⁶

Berdasarkan pada istilah agama dan religi muncul istilah religiusitas. Dalam psikologi konsep ini sering disebut sebagai religiusitas. Religiusitas (keberagamaan) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini perlu dibedakan dari agama, karena konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman sedangkan religiusitas lebih pada aspek “lubuk hati” dan personalisasi dari kelembagaan tersebut. Istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan

¹⁵ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pendekatan>, diakses pada 10 April 2019.

¹⁶ *Ibid.*, diakses pada 10 April 2019.

kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati.¹⁷

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religius adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.¹⁸

Sedangkan pendekatan religius adalah rangkaian tindakan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai ajaran agama-agama yang dianutnya. Sedangkan Pendekatan religius yang dimaksudkan disini ialah dengan menggunakan metode keagamaan sebagai upaya cara penyembuhan, dengan metode-metode yang bernuansa tasawuf diantaranya dengan do'a, dzikir, sholat, puasa, mandi taubat serta amalan-amalan lainnya.

2. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki area ini. Rehabilitasi narkoba adalah tempat yang memberikan pelatihan keterampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba. Menurut UU RI No. 35 Tahun 2009, ada dua jenis rehabilitasi, yaitu : Rehabilitasi Medis adalah suatu proses

¹⁷ M. Irfangi, "Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajabah Purabalingga, *Jurnal Kpendidikan*, Vol. III No. 2, (November 2015), hlm. 75.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 76.

kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba. Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Pusat atau Lembaga Rehabilitasi yang baik haruslah memenuhi persyaratan antara lain :

- a. Sarana dan prasarana yang memadai termasuk gedung, akomodasi, kamar mandi/WC yang higienis, makanan dan minuman yang bergizi dan halal, ruang kelas, ruang rekreasi, ruang konsultasi individual maupun kelompok, ruang konsultasi keluarga, ruang ibadah, ruang olah raga, ruang ketrampilan dan lain sebagainya.
- b. Tenaga yang profesional (psikiater, dokter umum, psikolog, pekerja sosial, perawat, agamawan/ rohaniawan dan tenaga ahli lainnya/instruktur). Tenaga profesional ini untuk menjalankan program yang terkait.
- c. Manajemen yang baik; Mantan pengguna Napza.
- d. Kurikulum/program rehabilitasi yang memadai sesuai dengan kebutuhan.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 76.

- e. Peraturan dan tata tertib yang ketat agar tidak terjadi pelanggaran ataupun kekerasan.
- f. Keamanan (*security*) yang ketat agar tidak memungkinkan peredaran NAPZA di dalam pusat rehabilitasi (termasuk rokok dan minuman keras).²⁰

3. Mantan Pengguna Napza

a. Definisi Mantan Pengguna NAPZA

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata mantan bermakna bekas. Sedangkan, kata pengguna berarti orang yang menggunakan.²¹

Sedangkan NAPZA merupakan kependekan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif berbahaya lainnya, bahan atau zat yang bilamana dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral atau diminum, maupun disuntikkan dapat mempengaruhi tubuh terutama susunan saraf pusat/otak, sehingga mampu mengubah pikiran, hati, perasaan dan perilaku seseorang.²²

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat

²⁰ *Ibid.*, hlm. 76.

²¹ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pengguna>, diakses pada 1 April 2019.

²² Bandung Valley, *Talking With Your Kids About Drug and Alcohol*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia, 2011), hlm. 35.

menimbulkan ketergantungan (Undang-undang No. 22, tahun 1997).²³

Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (Undang-undang No.5 tahun 1997).²⁴

Zat Adiktif yaitu sejumlah zat yang dapat mengakibatkan rasa ketergantungan seperti zat solvent termasuk *inhalansi* (asetron, thinner, cat, lem). Berbagai zat tersebut sangat berbahaya karena bisa mematikan sel-sel otak. Zat adiktif lain ini juga termasuk nikotin (tembakau) dan kafein (kopi).²⁵ Selain dari nikotin, dalam daun tembakau terdapat ratusan jenis zat lainnya, termasuk tar.²⁶

Sedangkan definisi dari mantan pengguna NAPZA adalah orang yang telah berhenti menggunakan, menyalahgunakan atau mengkonsumsi segala jenis zat yang memberikan efek berpengaruh pada tubuh si pengguna/ pemakai, pengaruh yang ditimbulkan berupa dorongan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Pengaruh yang ditimbulkan dari efek pemakaian NAPZA bukan

²³ M. Amir P. Ali Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda* (Samarinda: DPD KNPI, 2007), hlm. 30.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 30.

²⁵ Wardo, *Efektivitas Program Pelayanan Sosial di Panti dan Non Panti Rehabilitasi Korban Napza*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2009), hlm. 9.

²⁶ M Amir P. Ali Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda* (Samarinda: DPD KNPI, 2007), hlm. 34.

hanya dari segi fisik, tetapi juga dari segi mental. Apabila manatn pengguna NAPZA ingin benar-benar sembuh dari pengaruh tersebut, haruslah mempunyai kesadaran dan niat penuh untuk sembuh dari dalam hati, karena merupakan senjata yang paling ampuh untuk penyembuhan secara fisik dan juga mental.

b. Bahaya-bahaya Penyalahgunaan NAPZA

Bahaya dari penyalahgunaan NAPZA beraneka ragam dan bergantung pada beberapa faktor, yaitu faktor usia, faktor jenis zat yang digunakan, cara menggunakan dan lama penggunaan. Hal itu disebabkan karena zat yang terkandung di dalam setiap obat atau narkoba juga berbeda-beda dapat menimbulkan efek terhadap bagian atau organ tubuh serta susunan syaraf bagi penggunaanya.

Adapun bahaya yang dapat ditimbulkan dari pengguna Napza adalah:

1) Bahaya terhadap keluarga

- a) Bahaya pertama adalah rusaknya nama baik keluarga. Bukan saja mendapatkan cap tidak baik dari masyarakat.
- b) Rusaknya akhlak, hilangnya rasa menghargai, dan tidak lagi menjaga sopan santun di rumah. Sering memancing konflik dengan anggota keluarga dan bahkan melawan orang tua. Tidak segan-segan juga menggunakan kekerasan bila mana keinginannya tidak terpenuhi.

- c) Kurangnya mengharagai harta milik yang ada di rumah, seperti mengemudi kendaraan ugak-ugakan menjual barang-barang berharga milik keluarga untuk membeli narkoba atau berpesta dengan kawan-kawannya, atau bahkan menghancurkan barang-barang keluarga untuk melampiaskan kekesalan jika hasratnya tak tersampaikan.
- d) Ancaman retaknya rumah tangga karena sering terjadi konflik di rumah yang melelahkan dan sulit diatasi.
- e) Menguras keuangan keluarga yang bisa sampai titik nadir. Hal ini karena harga dari barang-barang narkoba pada umumnya relative tinggi dan keharusan untuk membelinya secara periodik akibat efek dependensi atau kebergantungan yang ditimbulkan. Di samping itu pula perawatan dan pemulihan korban narkoba tidaklah murah.²⁷

2) Bahaya Fisik

Adaptasi biologis tubuh manusia terhadap pengguna narkoba untuk jangka waktu yang lama bisa dibilang cukup ekstensif, terutama dengan obat-obatan yang tergolong dalam kelompok *downers*. Tubuh manusia bahkan dapat berubah begitu banyak hingga sel-sel dan organ-organ tubuh menjadi tergantung pada obat itu hanya untuk bisa berfungsi normal.

²⁷Bandung Valley, *Talking With Your Kids About Drug and Alcohol*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia, 2011), hlm. 40.

Salah satu contoh adaptasi biologis dapat dilihat dengan alkohol. Alkohol mengganggu pelepasan dari beberapa transmisi syaraf di otak. Alkohol juga meningkatkan *cytozell* dan *mitokondria* yang ada di dalam liver untuk menetralsir zat-zat yang masuk. Sel-sel tubuh ini menjadi tergantung pada alkohol untuk menjaga keseimbangan baru ini. Tetapi, bila penggunaan narkoba dihentikan, ini akan mengubah semua susunan dan keseimbangan kimia tubuh. Mungkin akan ada kelebihan suatu jenis enzim dan kurangnya transmisi syaraf tertentu. Tiba-tiba saja, tubuh mencoba untuk mengembalikan keseimbangan didalamnya. Biasanya, hal-hal yang ditekan atau tidak dapat dilakukan tubuh saat menggunakan narkoba, akan dilakukan secara berlebihan pada masa Gejala Putus Obat (GPO).

Bagi para pecandu terutama, kelakuan terhadap sakit yang akan dirasakan saat mengalami GPO merupakan salah satu alasan mengapa mereka sulit untuk berhenti menggunakan narkoba, terutama jenis putaw dan heroin. Mereka tidak mau merasakan pegal linu, sakit-sakit pada sekujur tubuh dan persendian, kram otot, insomnia, mual, muntah dan lain-lain yang selalu muncul bila pasokan narkoba ke dalam tubuh dihentikan.

Selain ketergantungan sel-sel tubuh, oragan-organ vital dalam tubuh seperti liver, jantung, paru-paru, ginjal dan otak

juga mengalami kerusakan akibat penggunaan jangka panjang narkoba. Banyak sekali pecandu narkoba yang berakhir dengan katup jantung yang bocor, paru-paru yang bolong, gagal ginjal, serta liver yang rusak. Belum lagi kerusakan fisik yang muncul akibat infeksi virus (Hepatitis C dan HIV/AIDS) yang sangat umum terjadi di kalangan pengguna jarum suntik.²⁸

3) Bahaya Mental

Selain ketergantungan fisik, terjadi juga ketergantungan mental. Ketergantungan mental ini lebih susah untuk dipulihkan daripada ketergantungan fisik. Ketergantungan yang dialami secara fisik akan lewat setelah GPO diatasi, tetapi setelah itu akan muncul ketergantungan mental, dalam bentuk yang dikenal dengan istilah sugesti.

Orang seringkali menganggap bahwa sakau dan sugesti adalah hal yang sama, ini adalah anggapan yang salah. Sakau bersifat fisik dan merupakan istilah lain untuk gejala putus obat, sedangkan sugesti adalah ketergantungan mental berupa munculnya keinginan untuk kembali menggunakan narkoba. Sugesti ini tidak akan hilang saat tubuh sudah kembali berfungsi normal.

²⁸ M Amir P. Ali Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, (Samarinda: DPD KNPI, 2007), hlm. 39.

Sugesti ini bisa digambarkan sebagai suara-suara yang menggema di dalam kepala seorang pecandu yang menyuruh untuk menggunakan NAPZA. Sugesti seringkali menyebabkan terjadinya perang dalam diri seorang pecandu, karena di satu sisi ada bagian dirinya yang sangat ingin menggunakan narkoba, sementara ada bagian lain dalam dirinya yang mencegahnya. Dampak mental yang lain dapat menyebabkan pikiran seorang pecandu menjadi terobsesi pada narkoba dan pengguna narkoba. Sehingga yang ada di dalam pikirannya akan menggunakan semua daya pikirannya untuk memikirkan cara yang tercepat untuk mendapatkan uang untuk membeli narkoba.

Tetapi tidak pernah memikirkan dampak dari tindakan yang dilakukannya, seperti mencuri, berbohong atau *sharing needle* karena perilakunya selalu impulsif, tanpa pernah dipikirkan terlebih dahulu. Bila dikatakan bahwa dampak mental

dari NAPZA adalah mematikan akal sehat para penggunanya, terutama yang sudah dalam tahap kecanduan. Ini semua membuktikan bahwa penyakit adiksi adalah penyakit yang licik dan sangat berbahaya.²⁹

4) Dampak Emosional

NAPZA adalah zat-zat yang mengubah mood seseorang (*mood altering substance*). Saat menggunakan NAPZA, *mood*,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 41.

perasaan serta emosi seseorang ikut terpengaruh. Salah satu efek yang diciptakan oleh narkoba adalah perubahan *mood*. Narkoba dapat mengakibatkan ekstrimnya perasaan, *mood* atau emosi penggunaannya. Emosi seorang pecandu narkoba sangat labil dan bisa berubah kapan saja. Satu saat tampaknya baik-baik saja, tetapi dibawah pengaruh narkoba semenit kemudian ia bisa menjadi orang seperti kesetanan, mengamuk, melempar barang-barang dan bahkan memukuli siapapun yang ada di dekatnya.

Saat seorang menjadi pecandu, ada suatu kepribadian baru yang muncul dalam dirinya, yaitu kepribadian pecandu atau kepribadian *si junkie*. Kepribadian yang baru ini tidak peduli terhadap orang lain, satu-satunya hal yang penting baginya adalah bagaimana cara agar tetap bisa terus menggunakan narkoba. Ini sebabnya mengapa ada perubahan emosional yang tampak jelas dalam diri seorang pecandu. Seorang anak yang tadinya selalu bersikap manis, sopan, riang dan jujur dapat berubah total menjadi seorang pecandu dan jago berbohong serta mencuri.³⁰

5) Dampak Spiritual

Secara spiritual, NAPZA adalah pusat hidupnya dan bisa dikatakan menggantikan posisi Tuhan. Adiksi terhadap Napza

³⁰ *Ibid.*, hlm. 43.

membuat pengguna NAPZA menjadi jauh lebih penting daripada keselamatan dirinya sendiri. Ia tidak lagi memikirkan soal makan tertular penyakit bila *sharing needle*, tertangkap polisi dan lain-lain.

Adiksi adalah penyakit yang mempengaruhi semua aspek hidup seorang manusia, dan karenanya harus disadari bahwa pemulihan bagi seorang pecandu tidak hanya bersifat fisik saja, tetapi juga harus mencakup ketiga spek lainnya sebelum pemulihan itu dapat dianggap sebagai suatu pemulihan yang sebenarnya.³¹

6) Kerusakan Otak

Pengertian kerusakan otak di sini adalah otak tidak lagi bekerja sesuai fungsinya. Kerusakan otak dapat terjadi disebabkan oleh beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- a) Ada yang memang bawaan dari kecil (*down syndrome*).
- b) Ada yang karena kecelakaan, mengalami benturan.
- c) Ada karena efek atau pengaruh obat-obatan yang digunakan secara terus menerus dan jangka waktu yang lama.

Penggunaan obat-obatan sangat jelas akan menimbulkan kerusakan otak, apabila digunakan dalam jangka waktu yang lama, serta penggunaan lebih dari satu jenis ataupun dicampur oleh alkohol. Penggunaan obat-obatan juga akan merubah

³¹ *Ibid.*, hlm. 45.

system kerja syaraf pusat (*CNS: Central Nervous System*) dari otak ke syaraf-syaraf lain ditubuh kita (*spinacle*).³²

7) Retardasi

Retardasi sering dikaitkan dengan keterbelakangan mental. Seperti yang telah kita ketahui bersama, dalam dunia adiksi penyakit mempengaruhi fisik, mental, emosional dan spiritual seseorang. Retardasi yang dialami pecandu adalah ketidakmampuan berpikir dan membuat keputusan seperti layaknya orang-orang normal seusianya. Kedewasaan emosionalnya juga mengalami retardasi, sehingga tidak sedewasa orang-orang disekitarnya (yang bukan pengguna) dalam mengendalikan emosinya. Keadaan spiritualnya apalagi. Dan kita sama sekali tidak soal agama. Spiritual disini lebih berarti hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan orang-orang di sekitarnya dan dengan apapun yang diyakininya.

Retardasi mental. Pola pikir pecandu seringkali tidak mencerminkan usianya yang sebenarnya. Ini dikarenakan pemikiran pemikiran pecandu seringkali berpusat pada prinsip kesenangan, merasa takut dengan tanggung jawab, tidak mampu untuk membuat suatu komitmen dan tidak dapat membuat suatu komitmen yang bertanggung jawab.

³² *Ibid.*, hlm. 46.

Retardasi emosional. Pecandu tidak mampu mengendalikan emosinya. Mereka akan cenderung ekstrim dalam merasa dan mengungkapkan perasaan dan emosinya, belum lagi ada *mood swing* yang bagaikan *roller coaster* yang dialami oleh pecandu. Sehingga tidak memiliki kestabilan emosi yang dimiliki oleh orang-orang seusianya.

Retardasi spiritual. Hubungan antara pecandu dengan dirinya sendiri, atau dengan orang lain, apalagi dengan kekuatan lebih tinggi (apapun bentuknya) bisa dikatakan hamper tidak ada atau kalau pun ada sama sekali tidak sehat.

Retardasi pada bayi-bayi *jinkie* juga seringkali ditemukan. Hal ini disebabkan ia juga terkena pengaruh dari narkoba yang dikonsumsi ibunya.³³

c. Faktor Yang Mempengaruhi Seseorang Menggunakan NAPZA

Penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba terjadi akibat

interaksi 3 faktor, yaitu: faktor narkoba, faktor individu, faktor lingkungan. Adapun masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Kecanduan NAPZA

Semua jenis narkoba bekerja pada bagian otak yang menjadi pusat penghayatan kenikmatan. Oleh karena itu penggunaan narkoba ingin diulangi lagi untuk mendapatkan kenikmatan yang diinginkan sesuai dengan khasiat

³³ *Ibid.*, hlm. 49.

farmakologiknya. Potensi setiap jenis narkotika untuk menimbulkan ketergantungan tidak sama besar. Makin luas pusat penghayatan kenikmatan yang di pengaruhi oleh narkotika, maka makin kuat potensi narkotika untuk menimbulkan ketergantungan.³⁴

2) Faktor Individu

a) Perubahan Biologik

Pada awal masa remaja tinggi badan dan berat badan bertambah cepat. Postur badan juga berubah, mulai seperti postur badan orang dewasa dan ciri-ciri seksual dan sekunder mulai nampak. Perubahan yang cepat pada masa peralihan sering menimbulkan kebingungan dan keresahan. Kebingungan akan bertambah bila orangtuanya tidak konsisten sehingga dapat menyebabkan depresi dan mendorong anak untuk menyalahgunakan narkotika.³⁵

b) Perubahan Psikologik

Pada masa remaja kemampuan intelektual bertambah, daya abstraksi, kemampuan konseptual, kemampuan memahami suatu persoalan jadi berkembang, idealismenya masih tinggi dan keingintahuan terhadap dunia sekitarnya bertambah kuat, ingin mengetahui berbagai masalah

³⁴ Badan Narkotika Nasional RI, *Mahasiswa dan Bahaya Narkotika* (Jakarta, BNN, 2012), hlm. 31.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 32.

disekitarnya, termasuk mencari pengalaman seksual dan mencoba narkoba, mulai dari merokok, minuman keras beralkohol, dan lain-lain.³⁶

c) Perubahan sosial

Bila pada masa remaja orangtua terlalu banyak memberi aturan dan larangan, remaja akan menunjukkan sikap memberontak, antara lain dengan menggunakan narkoba. Penyalahgunaan narkoba sering terdapat bersama-sama gangguan jiwa lain (komordibitas) seperti depresi, ansietas atau gangguan kepribadian anti sosial.³⁷

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi faktor keluarga, dan lingkungan pergaulan, baik pergaulan disekitar rumah, dikampus maupun ditempat-tempat umum.³⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pecandu ketergantungan zat narkoba yaitu: faktor narkoba, faktor individu, faktor lingkungan.

³⁶ *Ibid.*, hlm, 32.

³⁷ *Ibid.*, hlm, 33.

³⁸ *Ibid.*, hlm, 34.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan output atau tujuan yang terbaik dan memenuhi standar kompetensi sesuai yang direncanakan.

Pendidikan menekankan pada sasaran peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berakhlak mulia, melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai yang dilakukan oleh tenaga pendidik (guru).³⁹

Sementara pendidikan agama Islam menurut Darajat, yaitu:

1) pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan hidup (*way of life*); 2) pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam; dan 3) pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan

³⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 11.

ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁰

Menurut Arifin, pendidikan agama Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaanya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya.⁴¹ Sedangkan Abdul Majid, menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁴²

Jika beberapa pengertian tentang pendidikan agama Islam itu ditelaah, dapat dikatakan bahwa proses pendidikan agama Islam itu mengandung tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga unsur itu adalah : *pertama*, upaya yang dilakukan dengan sadar untuk memberikan pemahaman ajaran-ajaran agama Islam; *kedua*, upaya melatih agar peserta didik memiliki keterampilan mempraktikkan yang telah mereka pelajari; *ketiga*, upaya pembiasaan, yakni peserta didik dibiasakan untuk

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 28.

⁴¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 14.

⁴² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.

mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dan dipraktikkan. Ketiga unsur ini oleh Tafsir disebut sebagai tiga tujuan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴³

b. Kerangka Dasar Agama Islam

Kerangka ajaran Islam meliputi tiga konsep kajian pokok, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Tiga kerangka dasar ajaran Islam ini sering disebut dengan tiga ruang lingkup pokok ajaran Islam dimana merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan satu dengan lainnya.⁴⁴ Adapun penjelasan singkat dari ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Akidah*, secara etimologi adalah ikatan/sangkutan sedangkan secara terminologi adalah iman/keyakinan. Sehingga akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam. Pembahasan tentang akidah dilakukan oleh

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

⁴⁴ Imam Syafe'i dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi (Disertasi Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 95.

ilmu kalam atau juga disebut dengan ilmu tauhid karena membahas dan menjelaskan tentang ke-Esaan Allah.

- 2) *Syariah*, menurut etimologi adalah jalan yang harus ditempuh. Menurut peristilahan syariah ialah sistem norma (kaidah) Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dalam kehidupan sosial, dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Disiplin ilmu yang khusus dan menjelaskan syariah disebut ilmu fikih.
- 3) *Akhlak*, ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk. Berasal dari kata *khuluk* yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti. Perkataan itu mempunyai hubungan dengan sikap manusia terhadap *Khalik* (pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan). Akhlak manusia dengan Allah dibahas dan dijelaskan oleh ilmu tasawuf, sedang akhlak manusia terhadap sesama ciptaan Allah dibahas dan dijelaskan oleh ilmu akhlak.⁴⁵

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang teratur dan sistematis dalam melaksanakan sesuatu.⁴⁶ Dalam karya ilmiah tidak terlepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara dalam bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan sistematis dan tercapai hasil

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 97.

⁴⁶ M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 416.

yang maksimal. Untuk mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dalam penelitian, penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Dalam hal ini penelitian dilakukan di Pondok Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman. Kemudian apabila dipandang dari segi analisis datanya jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan penelitian kualitatif itu sendiri ialah suatu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci, lebih bersifat deskriptif. Menekankan pada proses dari pada produk, melakukan analisis data secara induktif dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁴⁷

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoterapi Islami. Psikoterapi Islami adalah sebagai proses pengobatan dan penyembuhan terhadap gangguan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan as-Sunah Nabi Muhammad atau secara empirik adalah

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 9-10.

melalui bimbingan dan pengajaran Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi-Nya. Tujuan dari pendekatan psikoterapi Islami adalah memberikan bantuan kepada setiap individu agar sehat jasmaniah dan rohaniyah, atau sehat mental, spiritual dan moral, meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari, mengantarkan individu mengenal, mencintai dan menemukan esensi diri, atau jati diri dan cinta pada Dzat yang Maha Suci yaitu Allah Swt.⁴⁸ Dalam hal ini, pendekatan psikoterapi Islami ini berkaitan dengan metode rehabilitasi yang digunakan dalam penanganan mantan pengguna NAPZA di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok, ustadz/guru di pondok, para mantan pengguna NAPZA (dari jenis narkotika, psikotropika dan zat adiktif) yang sedang di rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman. Mereka merupakan informan dari penelitian ini.

⁴⁸ Hamdani Bakar Adz-Zacky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), hlm. 228.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai salah satu teknik mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.⁴⁹

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang objektif tentang gambaran umum pondok Pesantren Tetirah Dzikir seperti gedung bangunan, sarana dan prasarana yang dimiliki pondok serta proses pelaksanaan rehabilitasi yang dilakukan oleh ustadz, pengasuh terhadap para pecandu Napza.

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap proses pembinaan rehabilitasi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman. Secara garis besar pengamatan terfokus pada lingkungan, perilaku dan kegiatan yang dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan lebih meyakinkan, yakni untuk mengetahui bagaimana situasi, kondisi, dan keadaan di Pondok Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman yang dapat diketahui

⁴⁹ M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm 205.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 218.

dengan mengadakan wawancara baik kepada pimpinan/pengasuh, Pembina/ustadz dan pihak-pihak yang berhubungan dengan pondok tersebut.

Melalui wawancara diharapkan dapat diperoleh data lisan dan data non-lisan. Data verbal diperoleh dari alat bantu seperti catatan. Sedangkan data nonverbal didapatkan dari daya ingat yang dimiliki. Pada permulaan wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara (*interview guide*) dimana pertanyaan-pertanyaan telah disusun secara terstruktur oleh penyusun.

Dalam wawancara, penyusun melibatkan:

- 1) Pimpinan/pengasuh Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman.
- 2) Para Ustadz Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman.
- 3) Santri Binaan (Korban Penyalahgunaan NAPZA).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁵¹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih detail dan terperinci yang tidak dapat diungkapkan dengan metode lain. Yang

⁵¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba, 2010), hlm. 143.

dijadikan sumber dokumentasi bagi peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen permanen seperti arsip-arsip yang dimiliki oleh Pondok Tetirah Dzikir seperti daftar nama-nama para mantan pengguna NAPZA arsip program, kegiatan dan lain-lain.

5. Analisis Data

Adapun analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data kualitatif versi Miles & Huberman yang meliputi tiga hal, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data yang telah didapatkan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mereduksi data, mengumpulkan data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu.⁵²

Pada langkah ini, peneliti memilih dan memilah data-data yang telah diobservasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu membuang data-data yang tidak diperlukan atau tidak relevan dengan penelitian ini. Reduksi data juga bisa dikatakan penyaringan informasi yang telah didapatkan dari sumber primer maupun sekunder.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 338.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, yaitu penulis mencoba untuk mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian kualitatif. Dalam penyajian data ini bisa lebih memudahkan untuk memahami tentang apa yang terjadi di lapangan, biasanya tersaji dalam bentuk teks dan naratif dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami.

c. Verifikasi

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Setelah melalui dua langkah analisis data, maka pada langkah ketiga ini dilakukan verifikasi data dari awal hingga akhir. Langkah ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dalam waktu yang lama, sehingga diharapkan kesimpulan dari penelitian ini bisa dikatakan menjadi temuan-temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁵³

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi atau disebut juga dengan multi-metode mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan utuh mengenai suatu fenomena.⁵⁴ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 345.

⁵⁴ Zainal arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 141.

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber, diantaranya pengasuh pondok, ustadz pondok dan mantan pengguna NAPZA (santri binaan). Sedangkan triangulasi teknik adalah pengecekan data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi ataupun observasi dengan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir sehingga melahirkan data yang akurat dan dapat dipercaya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan skripsi dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, pedoman, transliterasi, daftar tabel, dan lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan, sampai bagian penutup yang tercantum dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. pada skripsi ini penulis membagi hasil penelitian dalam lima bab. Pada bagian bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

BAB I, berisi tentang pendahuluan untuk mengantarkan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode

penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi landasan teoritis metodologis bagi penelitian ini dan akan digunakan pada bab lainnya.

BAB II, berisi tentang gambaran umum tentang Pondok Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, tujuan dan alasan didirikannya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pengasuh, Pembina atau ustadz, santri dan karyawan, sarana dan peasarana, program kegiatan pembinaan dan sumber dana. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal pada bab berikutnya.

BAB III, berisi tentang pendekatan religius dalam metode penanggulangan penyalahgunaan mantan pengguna NAPZA. Seperti macam-macam metode rehabilitasi yang digunakan dalam pembinaan dan sasaran dilakukannya rehabilitasi, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan, dan juga perspektif dalam Pendidikan Agama Islam dari rehabilitasi yang dilakukan oleh Pondok Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman. bab ini juga menguraikan mengenai hasil penerapan metode pendekatan religius yang digunakan. Bab ini merupakan langkah-langkah penerapan landasan teoritis metodologis yang terdapat pada Bab I.

BAB IV, bagian penutup yang merupakan akhir dari penelitian ini yang memuat kesimpulan dari hasil dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi masyarakat terutama dalam hal menanggulangi permasalahan penyalahgunaan NAPZA.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian. Bagian akhir ini berfungsi sebagai pelengkap sehingga skripsi ini menjadi karya yang komprehensif.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan dan analisis tentang Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi bagi Mantan Pengguna NAPZA ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan religius yang digunakan dalam metode pembinaan dalam rehabilitasi mantan pengguna NAPZA antara lain: secara rohani dan jasmani. Adapun pembinaan secara rohani yaitu, mandi taubat, salat, dzikir, puasa, manaqiban dan khataman. Sedangkan metode pembinaan secara jasmani yaitu olahraga, senam dan bekam. Capaian hasil dari metode pembinaan melalui pendekatan religius tersebut ialah bertaubat, hijrah, kembali ke jalan yang benar, dan ingin melanjutkan hidup dengan cara yang benar sesuai dengan anjuran agama Islam.
2. Adapun perspektif pendidikan Agama Islam dalam rangkaian metode pembinaan yang dilakukan adalah: a) *Aqidah*, kembalinya kepercayaan kepada Allah SWT, menjadi sebuah keyakinan dbahwa Allah itu Maha Adil, Maha Baik dan Maha segalanya. b) *Akhlaq*, yang dimaksudkan disini yaitu termasuk tentang sikap, sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan. Dari Pondok mulai dilatih dan diajarkan bagaimana bersikap dengan semestinya agar tidak semena-mena nantinya. c)

Syariah, keimanan harus diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata, yaitu amal saleh yang dilakukan karena Allah. Ibadah dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas. Baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir, maka penulis dapat memberikan beberapa saran berikut:

1. Untuk Pondok Rehabilitasi, sebaiknya menambahkan Pembina untuk meningkatkan pengawasan dan pembelajaran sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan lebih efektif.
2. Untuk Pembina/Ustaz sebaiknya menyampaikan metode yang bervariasi agar santri binaan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembinaan maupun dalam pembelajaran.
3. Untuk Santri Binaan agar selalu senantiasa melakukan amalan-amalan yang sudah diajarkan di Pondok baik nanti setelah bermasyarakat.
4. Untuk orangtua atau wali agar dapat memantau anak-anaknya dan memberikan teladan bagi anak-anaknya dalam beragama.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik secara pemilihan kata maupun keilmuannya yang masih terdapat banyak kekurangan.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, dan menjadi landasan dalam mengetahui metode pembinaan dalam rehabilitasi mantan pengguna NAPZA, sehingga dapat menambah wawasan bagi para pembaca.

Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abuddin Nata, *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Amin, M. Durri, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Jogjakarta : Gema Media, 2000.
- Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, Semarang : Erlangga, 2012.
- Amir Said Az-Zaibairi, *Manajemen Qalbu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Badan Narkotika Nasional (BNN), *Mahasiswa & Bahaya Narkotika*, Jakarta : Badan Narkotika Nasional, 2012.
- Bandung Valley, *Talking With Your Kids About Drug and Alcohol*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo Gramedia, 2011.
- Dadang Hawari, *Al-Quran dan Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 2007.
- Edi Suyitno, “Rehabilitasi Agama Sebagai Model Tindakan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba (Studi di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Kuton Berbah Sleman)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Elviza Rohmadona, “Faktor yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB. Sa’anin”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Baiturrahim*, 2014.
- Hamdani Bakar Adz – Zaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta : Al-Manar, 2004.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu social*, Jakarta : Salemba, 2010.
- Heriadi Will, *Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara*, Yogyakarta : Kedaulatan Rakyat, 2005.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/tahapan-dan-proses-rehabilitasi-narkoba>.

<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/>.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190304151336-12-374398/andi-arief-dari-penjara-politik-hingga-terjerat-narkoba>.

- Juliana Lisa dan Nengah Sutrisno, *Narkoba, Psicotropika dan Gangguan Jiwa. Tinjauan Kesehatan dan Hukum*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : PT. Madina Raihan Makmur, 2012.
- Madjid Tawil, dkk., *Narkoba Dikenal untuk Dijauhi*, Surabaya : BNP JATIM, 2005.
- Manshur Abdul Hakim, *Berobat dengan Sholat Menemukan Keajaiban Shalat untuk Kesehatan Fisik dan Mental*, Solo : Al – Hambra, 2011.
- Miftahur Rozaq, “Terapi Islam Terhadap Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Al Islamy Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad Muwefik, “Pembinaan Pecandu Narkoba Melalui Tazkiyatun Nafs di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkring Sleman Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- M. Amir P. Ali Imran Duse, *Narkoba Ancaman Generasi Muda*, Samarinda: DPD KNPI, 2007.
- M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- M. Irfangi, “Implementasi Pendekatan Religius dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajabah Purbalingga”, *Jurnal, Jurnal Kependidikan*, 2015.
- M. Sanusi, *Berbasis Terapi Kesehatan Melalui Amalan-Amalan Ibadah*, Yogyakarta : Najah, 2012.
- M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009.
- Sentot Haryanto, “Terapi Religius Korban Penyalahgunaan NAPZA di Inabah PP. Suryalaya”, *Jurnal*, Yogyakarta: Buletin Psikologi UGM, 1999.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung :Alfabeta,2009.

Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: Stain Press, 2014.

Warto, *Efektivitas Program Pelayanan Sosial di Panti dan Non Panti Rehabilitasi Korban Napza*, Yogyakarta: B2P3KS Press, 2009.

Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*, Bandung : Rosda, 2012.

Zakiah Darajat, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.

